

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Self-esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan individu, khususnya remaja. *Self-esteem* dapat berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap statusnya sebagai remaja (Ismail, 2005, hlm. 13). Remaja yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan *self-esteem*, karena *self-esteem* mencapai puncaknya pada masa remaja (Widodo & Pratitis, 2013, hlm. 132).

*Self-esteem* merupakan dimensi evaluasi yang menyeluruh dari diri yang disebut sebagai harga diri atau gambaran diri (Santrock, 2003). Coopersmith mendefinisikan *Self-esteem* adalah evaluasi yang di buat oleh individu yang berhubungan dengan penghargaan terhadap diri yang ditunjukkan dengan sikap menerima dan menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan (Coopersmith, 1967, hlm. 4-5). *Self-esteem* merupakan kebutuhan manusia yang mendasar dan memberikan kontribusi yang penting dalam kehidupan individu sehingga tercapai perkembangan yang normal dan sehat (Branden, 2005, hlm. 43). Berdasarkan uraian yang dipaparkan ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan *self-esteem* adalah kebutuhan mendasar bagi manusia yang merupakan hasil evaluasi yang menyeluruh berhubungan dengan penghargaan terhadap diri sendiri yang di ungkapkan dalam sikap positif dan negatif.

Menurut Coopersmith (1967 hlm. 46) tingkatan harga diri individu dapat dibedakan menjadi tiga golongan dimana setiap golongan memiliki karakteristik masing-masing, karakteristik individu yang memiliki *self-esteem* tinggi, *self-esteem* sedang, dan *self-esteem* rendah. Remaja dengan *self-esteem* tinggi menunjukkan prestasi yang gemilang, interaksi sosial yang baik, dan berperilaku kreatif (Clemes, 1995, hlm. 3). Remaja dengan *self-esteem* sedang memiliki karakteristik yang sedang hampir sama dengan karakteristik individu yang memiliki *self-esteem* tinggi, namun memerlukan pengembangan supaya memiliki *self-esteem* tinggi (Mruk, 2006 hlm. 67). Remaja dengan *self-esteem* rendah akan

lebih rentan berperilaku negatif, karena *self-esteem* dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Clemes, 1995, hlm. 3).

Perkembangan *self-esteem* individu dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu aspek fisik, aspek kemampuan, dan aspek sosial. Aspek fisik, individu dengan fisik yang menarik cenderung menghargai diri karena penampilan fisik akan mempengaruhi penerimaan dan pengakuan dari masyarakat. Aspek kemampuan, keberhasilan individu merupakan dasar yang nyata dalam pembentukan *self-esteem*. Aspek sosial, lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan *self-esteem*.

Penelitian yang dilakukan Septeria pada tahun 2010 di SMA Al-Maarif Singosari dengan jumlah responden 61 menunjukkan sebanyak 14,8 % atau 9 peserta didik berada pada kategori *self-esteem* tinggi, 67,2% atau 41 peserta didik berada pada kategori *self-esteem* sedang, dan 18% atau 11 peserta didik berada pada kategori *self-esteem* rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Anisah Fadhillah pada tahun 2013 di SMA Negeri 23 Bandung menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, yaitu peserta didik yang memiliki *self-esteem* pada kategori tinggi sebanyak 35 orang (16,1%), pada kategori sedang sebanyak 145 orang (66,8%), dan kategori rendah sebanyak 37 orang (17,1%). Berdasarkan uraian yang dipaparkan, tidak semua peserta didik berada pada pada kategori *self-esteem* tinggi yang menandakan peserta didik belum menunjukkan karakteristik remaja dengan *self-esteem* tinggi seperti memiliki kemampuan pada bidang sosial dan akademis yang tinggi, mampu mencapai kesuksesan, percaya diri dan merasa puas dengan kondisi atau situasi yang dimiliki sehingga memerlukan pengembangan supaya *self-esteem* peserta didik meningkat.

*Self-esteem* yang tinggi bertindak sebagai penyangga terhadap masalah perilaku, sedangkan *self-esteem* rendah berkaitan dengan peningkatan risiko masalah perilaku seperti agresi, kejahatan dan kekerasan, kehamilan remaja, penyalahgunaan obat dan alkohol, penggunaan tembakau, dan gangguan makan (Ishak, 2016). Menurut Branden perilaku seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat *self-esteem* yang dimiliki, yaitu *self-esteem* tinggi atau rendah (Baron, 2004, hlm. 176).

Lazarus menjelaskan *self-esteem* pada remaja dapat diketahui dari kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi, remaja dengan *self-esteem* tinggi akan mencoba mengatasi masalah yang dihadapi bukan menghindari masalah (Santrock, 2007 hlm. 189). Remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi akan mampu mengatasi permasalahan secara efektif dengan mengatasi masalah dan menganggap sebagai tantangan, sehingga memiliki jiwa yang bahagia dan sehat. Menurut D'Zurilla & Thomas (2003) *self-esteem* yang rendah berhubungan dengan kemarahan, permusuhan, dan agresi. Dampak *self-esteem* rendah pada remaja dapat menimbulkan emosi dan perilaku yang negatif (Mruk, 2006 hlm. 84).

Remaja nakal mempunyai sifat memberontak, pendendam, curiga, dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat yang ditunjukkan mempengaruhi perkembangan *self-esteem* yang rendah (Conger dalam Suryaningsih, 2010). *Self-esteem* dianggap sebagai faktor penting dalam menjelaskan perbedaan individu dalam agresi (Krahe, 2005. hlm. 95). Penelitian yang dilakukan Busman (dalam Ishak, 2016), menghasilkan tingkatan harga diri akan memicu seseorang dalam berperilaku agresi.

Agresi merupakan fenomena behavioral yang dihasilkan dalam interaksi individu dengan sesama atau lingkungan (Sarwono, 1998. Hlm. 194). Peristiwa yang terjadi seringkali merupakan manifestasi perilaku agresi, baik secara verbal (kata-kata) maupun *non-verbal* (action) (Susantyo, 2011, hlm. 189). Perilaku agresi telah menjadi perilaku yang biasa terjadi pada kehidupan sosial, terutama pada individu yang berada pada masa remaja (Zhafarina, hlm. 286).

*Families and Work Institute* (dalam Kartini, 2005) melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data dari remaja mengenai penyebab mengapa remaja melakukan tindakan kekerasan. Sebagian besar remaja mengaku mengalami kekerasan emosional dan fisik. 575 remaja merasakan dirinya diejek, diolok-olok atau dibicarakan hal-hal yang negatif oleh individu lain dan 85 remaja pernah diserang dengan senjata dan mengalami perkosaan seksual. Pengalaman ini sering dialami remaja dilingkungan sekolah sehingga hampir sekitar 90% kekerasan terjadi disekolah. 35 % remaja yang mengalami kekerasan dengan senjata atau serangan lainnya, akan melakukan tindakan kekerasan juga terhadap

individu lain. Remaja yang mempunyai hubungan yang baik antara orang tua, guru dan teman-temannya lebih kecil kemungkinan melakukan tindakan kekerasan dan juga sebagai korban kekerasan.

Penelitian yang dilakukan di dunia internasional dengan 63 responden dilakukan oleh Shelton dkk. (2009) menyimpulkan setidaknya terdapat sekitar 72,16% peserta didik melakukan perilaku agresi *non-verbal* sedangkan sisanya 27,84% peserta didik melakukan perilaku agresi verbal. Perilaku agresi menurut Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) terbagi menjadi dua bentuk yaitu agresi verbal dan agresi *non-verbal*. Agresi verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan cara seperti menghina, memaki, membentak dan menggunakan kata kasar lainnya. Ciri-ciri perilaku agresi secara fisik atau *non-verbal* yaitu dilakukan dengan menggunakan fisik seperti memukul, menendang, melempar dan kekerasan fisik lainnya.

Data yang di kemukakan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tiga tahun terakhir yaitu tahun 2014-2016 menunjukkan sebanyak 554 kasus anak menjadi korban kekerasan fisik, 134 kasus anak menjadi korban kekerasan psikis, 248 kasus anak menjadi pelaku kekerasan fisik, dan 72 kasus anak menjadi pelaku kekerasan psikis. Kekerasan dominan dilakukan di lingkungan sekolah, baik SD, SMP, dan SMA.

Hariandja (2015) melaporkan hasil riset dengan melibatkan lebih dari 9.000 anak sekolah berusia 12-17 tahun di lima Negara (Indonesia, Vietnam, Nepal, Kamboja, Pakistan) dalam kurun waktu 2013-2014, sampel yang diambil di Indonesia berjumlah 1.738 siswa. Penelitian menunjukkan kekerasan di Indonesia berada pada kategori tertinggi dari lima Negara dan kekerasan psikis merupakan bentuk kekerasan yang paling tinggi dan disusul kekerasan fisik. Kekerasan terjadi di beberapa lokasi, yakni ruang kelas, taman bermain, sekitar gerbang sekolah, lobi sekolah, kantin, tempat parkir, ruang loker, gudang, dan toilet.

Fenomena perilaku agresi pada tahun 2011 memprihatinkan, karena kecenderungan merosotnya moral bangsa di semua strata kehidupan (Guswani dan Fajar, 2011 hlm. 86). Khusus di kalangan remaja, problem sosial perilaku agresi dicirikan dengan sikap arogansi, saling memfitnah, rendah nya kepedulian sosial,

meningkatnya hubungan seks pra-nikah, bahkan merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap guru ataupun orangtua sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati, yang menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya perilaku agresi pada remaja (Aziz dan Mangestuti, 2006).

Perilaku agresi di sekolah sudah menjadi masalah universal dan semakin meningkat (Helida, dkk. 2014, hlm 3). Data yang di dapat dari koran republika Senin, 19 Juli 2010 peserta didik SMK berjumlah 17 peserta didik terlibat aksi tawuran di jalan raya Jakarta-Bogor yang menyebabkan 2 orang terluka dan merusak satu unit bus miniarta jurusan Bogor-Kampung Rambutan (Rachman dalam Republika, 2010). Perilaku agresi adalah segala bentuk perilaku yang disengaja dengan tujuan untuk melukai dan pihak yang dilukai berusaha untuk menghindari (Faturachman, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Mandar (2012) di SMA PGRI 1 Bandung dengan jumlah responden sebanyak 145 peserta didik. Tingkat perilaku agresi peserta didik berada pada kategori sedang dan tinggi, ditunjukkan dengan presentase peserta didik yang melakukan perilaku agresi sedang sebesar 39,3% dan peserta didik yang melakukan perilaku agresi tinggi sebesar 38,6%. Hasil penelitian menunjukkan selisih tingkat kategori sedang dan tinggi hanya 0,7%. Artinya peserta didik menunjukkan perilaku agresi baik agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan terhadap orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku agresi ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku seperti menyerang orang lain (memukul, menampar, menendang, menggigit) mengancam secara fisik atau verbal, melecehkan orang lain (mengejek, berteriak, berkata kasar), bersikap tidak sopan dan memaksa untuk memiliki benda-benda individu lain (Harris dalam salmiati, 2015. hlm 67). Perilaku agresi dilakukan tidak hanya terhadap teman, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru, sehingga mengakibatkan peserta didik yang berperilaku agresi dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru-guru tidak menyukai peserta didik (Restu & Yusri. 2013. hlm. 245).

Shneiders berpendapat agresi adalah sebuah bentuk respon untuk pengurangan ketegangan melalui media perilaku yang menuntut, menguasai, atau cemburu. Teori agresi paling populer dalam ilmu sosial menyatakan individu

terdorong untuk menyerang orang lain ketika frustrasi. Individu tidak dapat mencapai tujuan atau tidak mendapatkan penghargaan yang diharapkan (Berkowitz, 2006).

Di Indonesia baik melalui penelitian maupun pemberitaan surat kabar menunjukkan perilaku agresi terjadi di kalangan peserta didik, khususnya di kalangan peserta didik SMA (Salmiati, 2015. Hlm. 67). Berdasarkan usianya, peserta didik SMA berkisar antara 15-19, peneliti mengambil subjek pada kelas XI yang termasuk pada usia remaja.

Menurut Hurlock awal usia remaja berlangsung dari 13-16 tahun, dan akhir remaja bermula dari 17-18 tahun (Hurlock, 1980, hlm. 206). Remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa transisi dianggap sebagai masa yang penuh dengan gejolak karena banyak terjadi perubahan seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Wattimena (2010) mengemukakan usia remaja adalah masa-masa dimana penuh dengan gejolak dan selalu penuh dengan ekspresi yang dapat mengarah positif atau negatif. Remaja adalah individu yang berada pada usia tanggung, bukanlah anak kecil yang tidak mengerti apa-apa tetapi bukan orang dewasa yang dapat membedakan perbedaan yang baik atau yang buruk (Hurlock, 1980, hlm. 206).

Peneliti mengambil sekolah SMA Negeri 1 Lembang, karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh permatasari (2011) diperoleh gambaran perilaku bullying yang tinggi. Sebagian peneliti berpendapat bullying memiliki kesamaan dengan tingkah laku agresi (Davis, Parault dan Pellegrini, 2007). Penelitian yang dilakukan guru BK pada tahun 2010 menunjukkan sebagian besar peserta didik tidak berada pada *self-esteem* tinggi yaitu hanya 28% atau 74 peserta didik yang berada pada *self-esteem* tinggi. Sebagian besar peserta didik berada pada *self-esteem* sedang dengan 52% dan 20% peserta didik berada pada *self-esteem* rendah. Indikasi dari *self-esteem* yang rendah dapat dilihat dengan peserta didik yang kurang menghargai guru, merasa dirinya tidak berharga, serta menunjukkan perilaku negatif.

*Self-esteem* merupakan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Tanpa *self-esteem*, individu gagal untuk merealisasi potensinya sehingga *self-esteem* merupakan pusat dari perkembangan kompetensi (Widyarini, 2009, hlm.

6). Mruk mendefinisikan *self-esteem* sebagai kompetensi yang harus dimiliki, artinya berkaitan mengenai kemampuan yang dimiliki individu (Mruk, 2006, hlm. 13). Artinya, *self-esteem* merupakan aspek penentu bagi keberhasilan remaja untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi atau sebagai keberhasilan pada tahap perkembangan selanjutnya.

*Self-esteem* terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan. *Self-esteem* dianggap sebagai faktor penting dalam menjelaskan individu dalam agresi. *Self-esteem* rendah lebih berkemungkinan menimbulkan kekerasan atau yang sering disebut perilaku agresi. Santrock (2007, hlm. 188) mengungkapkan *self-esteem* rendah dapat menimbulkan depresi, kenakalan remaja, dan kenakalan lainnya. Individu yang memiliki *self-esteem* rendah mengekspresikan dengan kemarahan, tindakan menganiaya, dan tingkah laku agresi (Baron, 2003, hlm. 176).

Perilaku Agresi dapat dicegah mana kala *self-esteem* rendah yang dimiliki siswa dapat di ketahui dengan cepat serta siswa mendapatkan layanan yang berorientasi pada pengentasan masalah (kuratif). Peserta didik yang memiliki *self-esteem* rendah perlu mendapatkan layanan bantuan untuk ditangani sehingga tidak berkembang dan menimbulkan perilaku agresi. Peserta didik yang memiliki *self-esteem* rendah dan terjebak dalam keterpurukan memerlukan bantuan segera karna *self-esteem* rendah remaja memberikan dampak yang besar pada kehidupan remaja. Peserta didik dengan *self-esteem* rendah perlunya diberikan bantuan oleh guru Bimbingan dan konseling karena penting nya *self-esteem* sebagai kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik sehingga dapat mencegah terjadi nya perilaku agresi dengan meningkatkan *self-esteem* rendah menjadi *self-esteem* tinggi.

Peserta didik dengan tingkat *self-esteem* sedang juga perlu mendapat perhatian untuk membuat *self-esteem* sedang berada pada *self-esteem* tinggi. *Self-esteem* sedang belum menunjukkan kompetensi yang sama seperti peserta didik dengan *self-esteem* tinggi. Peserta didik yang memiliki *self-esteem* tinggi diharapkan dapat mempertahankan *self-esteem* tinggi dan diharapkan mampu mempertahankan *self-esteem* sehingga tetap menunjukkan sikap positif dan menunjukkan kemampuan pada bidang, sosial, akademik, pribadi, dan karir sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berjudul “Hubungan Antara *Self-esteem* Dengan Kecenderungan Berperilaku Agresi (studi korelasional pada peserta didik XI SMA Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2017/2018)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Pembentukan *self-esteem* dipengaruhi oleh sistem nilai yang dipegang dan dianut oleh individu (Utari, 2007). Sistem nilai mencakup pandangan individu tentang keberhasilan dan kegagalan. Sistem nilai yang diyakini individu dipengaruhi oleh orangtua, saudara kandung, teman sebaya, dan kebudayaan. Budaya dan lingkungan yang berbeda berpengaruh pada nilai yang diyakini individu (Utari, 2007). Sehingga terdapat peranan penting dalam hubungan individu dengan lingkungan.

*Self-esteem* merupakan faktor penting yang menjelaskan perbedaan individu dalam agresi (Krahe, 2005. Hlm. 95). Agresi adalah segala perilaku individu yang bersifat menyakiti, mencelakai, dan melukai seseorang (Baron, 2004. Hlm. 137). Agresi di kalangan remaja cenderung meningkat dan meresahkan warga masyarakat sekitarnya. Sebagai contoh perkelahian antar pelajar yang dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan (Nisfiannoor & Yulianti, 2005).

*Self-esteem* yang rendah disinyalir lebih berkemungkinan menimbulkan kekerasan atau yang sering disebut perilaku agresi (Utami, 2009). Orang yang memiliki *self-esteem* rendah mengekspresikannya dengan kemarahan yang terbuka, tindakan menganiaya, dan tingkah laku agresi. *Self-esteem* yang rendah yang dialami peserta didik memerlukan layanan bantuan untuk ditangani segera sehingga tidak berkembang dan menimbulkan kekerasan atau yang sering disebut perilaku agresi.

Perilaku agresi pada remaja biasanya menuntut perhatian lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan terhadap egonya dan tidak mendapat perhatian dari orangtua maupun lingkungan (Diana, R. 2009. Hlm. 142). Perilaku agresi remaja merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat



perkembangan remaja pada fase selanjutnya. Bahaya perilaku agresi pada usia remaja akan menimbulkan perilaku kriminal yang meresahkan lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian, yaitu: “apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan berperilaku agresi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Lemabnga Tahun Ajaran 2017/2018?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian, yaitu menguji hubungan antara *self-esteem* dengan tingkah laku agresi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2017/2018.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dilihat dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoretis hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu psikologi remaja dan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya berkaitan dengan self esteem dengan kecenderungan berperilaku agresi siswa SMA.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian bagi Guru Bimbingan dan Konseling dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan layanan pribadi-sosial untuk meningkatkan *self-esteem* peserta didik sehingga mampu mencegah atau mengurangi tingkah laku agresi di kalangan remaja, khususnya peserta didik SMA Negeri 1 Lembang. Bagi penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian dengan tema yang sama namun pada populasi dan sampel yang berbeda.

### **1.5 Asumsi Penelitian**

Beberapa asumsi dalam penelitian, sebagai berikut.

1.5.1 *Self-esteem* telah lama dianggap sebagai faktor penting yang menjelaskan perbedaan individu dalam agresi (Krahe, 2005. Hlm. 95)

- 1.5.2 Menurut Branden perilaku seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat *self-esteem* yang dimilikinya, apakah *self-esteem* orang tersebut tinggi atau rendah (dalam Baron 2004. Hlm. 176).
- 1.5.3 *Self-esteem* yang rendah disinyalir lebih berkemungkinan menimbulkan kekerasan atau yang sering disebut perilaku agresi (Utami, 2009).
- 1.5.4 Individu yang memiliki *self-esteem* rendah mengekspresikannya dengan kemarahan yang terbuka, tindakan menganiaya, dan tingkah laku agresi (Baron, 2003:176).

## 1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self-esteem* dengan berperilaku agresi pada peserta didik kelas XI SMA negeri 1 Lemabang Tahun Ajaran 2017/2018.

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu hipotesis statistik, sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self-esteem* dengan berperilaku agresi pada peserta didik kelas XI SMA negeri 1 Lemabang Tahun Ajaran 2017/2018

$H_0: \rho \neq 0$

$H_a$  : Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self-esteem* dengan berperilaku agresi pada peserta didik kelas XI SMA negeri 1 Lemabang Tahun Ajaran 2017/2018

$H_a: \rho = 0$

## 1.7 Struktur Skripsi

Pada penulisan skripsi terdapat beberapa Bab dan sub bab yang dipaparkan, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, bab IV, bab V serta lampiran-lampiran yang diperlukan.

Bab I Pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, hipotesis penelitian, dan struktur skripsi.

Bab II terdiri dari teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu *self-esteem* dan agresi, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian merupakan penjabaran metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sample, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen penelitian, uji coba alat ukur, kisi-kisi instrumen setelah uji coba, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik penolahan data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi mengenai pengolahan atau analisis data untuk memperoleh temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, hipotesis penelitian dan pembahasan data.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi berisi uraian kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.